

---

**PENGONTRASAN “IRONI” SEBAGAI WUJUD KRITIK SOSIAL DALAM  
ANTOLOGI GEGURITAN NONO WARNONO KIDUNG LANGIT: KAJIAN  
STILISTIKA**

Rani Mita Gustari<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [ranimita.20009@mhs.unesa.ac.i](mailto:ranimita.20009@mhs.unesa.ac.i)

Zulfa Hamidah<sup>2</sup>

Akuntansi Manajemen, Politeknik Negeri Malang  
e-mail: [zulfahamidah2002@gmail.com](mailto:zulfahamidah2002@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengontrasan “ironi” sebagai wujud kritik sosial didalam antologi geguritan Nono Warnono Kidung Langit. Mendeskripsikan fungsi pengontrasan “ironi” sebagai wujud kritik sosial didalam antologi geguritan Nono Warnono Kidung Langit. Penelitian ini diteliti dengan metode deskriptif kualitatif, teori stilistika pendekatan sosiologi sastra, karena penelitian yang membahas hubungan dengan permasalahan masyarakat, yaitu kritik sosial moral. Moral merupakan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat membedakan manakah hal baik atau hal buruk. Kritik sosial moral disebabkan karena adanya kemerosotan moral yang terjadi jaman sekarang. Teknik analisis data menggunakan studi pustaka. Analisis penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; (3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa: (1)Pengontrasan ironi dijadikan sebagai stile pengarang dalam mengungkapkan kritik moral, karena adanya kemerosotan moral; (2) Fungsi pengontrasan ironi tidak hanya sebagai kritik, menyindir akan tetapi mempunyai fungsi lainnya, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, dan puitis. Melalui pengontrasan ironi sebagai kritik sosial moral diharapkan masyarakat akan mempunyai tatanan kehidupan yang selaras norma.

**Kata Kunci : *Pengontrasan, Ironi, Kritik Sosial, Moral***

## **Abstract:**

This study aims to explain the contrast of "irony" as a form of social criticism in the Geguritan anthology Nono Warnono Kidung Langit. Describe the function of contrasting "irony" as a form of social criticism in the Geguritan anthology Nono Warnono Kidung Langit. This research was investigated using a qualitative descriptive method, a stylistic theory approach to the sociology of literature, because this research discusses the relationship with society's problems, namely social moral criticism. Moral is a behavior in social life that can distinguish between good and bad things. Social moral criticism is caused by the moral decline that is happening today. Data analysis techniques using literature study. The analysis of this research went through three stages, namely (1) data reduction; (2) Data presentation; (3) Drawing conclusions. The results of this study are: (1) Contrasting irony is used as an author's style in expressing moral criticism, because of a moral decline; (2) The function of contrasting irony is not only as criticism, satire but has other functions, namely referential, emotive, conative, and poetic functions. Through contrasting irony as a social-moral critique, it is hoped that society will have a life order that conforms to norms.

**Keywords:** *Contrast, Irony, Social Criticism, Morale*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan ungkapan isi hati seorang pengarang yang diciptakan dalam sebuah karya yang mengandung unsur estetik untuk dinikmati. Selain terdapat unsur keindahan sastra sering kali menggambarkan kondisi sosial kehidupan dan realitas yang ada di lingkungan pengarang. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat (Nurgiyantoro, 2009). Karya sastra pada dasarnya sebagai alat berekspresi. Isi dalam karya sastra memuat masalah sosial. Karya sastra juga dipandang sebagai dokumen sosial atau cerminan kehidupan. Isi dalam karya sastra dapat disebut sebagai saksi kehidupan sehingga banyak para penulis karya sastra menjadikan manusia sebagai sasaran kritikan dalam karya sastra yang ditulisnya. Karya sastra tidak hanya mengandung keindahan saja melainkan ada nilai-nilai sosial yang terkandung, yang bisa dijadikan pembelajaran (Pratiwi, 2018).

Kritik sosial merupakan cara berkomunikasi yang memuat sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dimasyarakat manakala terdapat konfrontasi berupa kepincangan atau kebobrokan (Pratiwi, 2018:60). Kritik sosial juga diartikan sebagai sindiran atau tanggapan kepada masyarakat yang melanggar norma dan nilai. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis. Makhlu ciptaan tuhan pada umumnya mempunyai sikap dan tingkah laku yang berbeda. Sikap dan tingkah laku merupakan cara yang dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Adanya interaksi menyebabkan timbulnya baik dan buruk dalam berperilaku. Jika

tumbuh sikap baik maka akan memberikan keuntungan kepada sesama, namun jika buruk akan membuat kerugian terhadap sesama (Syamaun, 2019:81).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil judul Pengontrasan “Ironi” Sebagai Wujud Kritik Sosial didalam Antologi Geguritan Nono Warnono Kidung Langit. Pengontrasan diartikan sebagai gaya bahasa pertentangan, dimana bentuk gaya bahasa yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan. Hal-hal yang dikontraskan dapat berwujud fisik, keadaan, sikap, sifat, karakter, aktivitas, kata-kata dan lain-lain tergantung apa konteks pembicaraan. Gaya pengontrasan merupakan gaya yang berwujud pelembihan (Nurgiyantoro, 2019:260). Namun, dalam penelitian ini memfokuskan pengontrasan gaya ironi. Ironi merupakan stile yang menampilkan penuturan bermakna kontras digunakan sebagai menyindir, mengkritik, mengecam dengan intensitas yang rendah (Nurgiyantoro, 2019:269-270). Ironi digunakan sebagai kritik terhadap seseorang yang dianggap melewati batas dalam beretika, berperilaku, dan bersikap. Oleh karena itu, sejalan apabila ironi digunakan sebagai perwujudan kritik social kemudian yang dijadikan kritik sosial dalam karya sastra ini terdapatnya kehidupan masyarakat yang mengalami kemerosotan moral.

Hal yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini bahwa karya sastra tidak hanya bersifat sebagai hiburan. Akan tetapi, karya sastra itu juga dapat memberikan ajaran dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Seperti halnya, Karya sastra geguritan atau puisi Jawa merupakan karya sastra modern yang hidup ditengah-tengah masyarakat Jawa saat ini (Darni , 2020:3). Didalam geguritan terdapat masalah sosial yang bisa dijadikan ajaran untuk hidup yang baik dan benar. Permasalahan sosial di Indonesia masih bisa disebut dengan rumit, karena adanya keragaman karakter manusia yang menjadikan permasalahan sosial tidak kunjung berkurang. Apalagi kehidupan sudah menglobal pelan-pelan pasti mampu merubah segala aspek kehidupan manusia, dari sosial, politik, pendidikan dan lain-lain. Dampak dari adanya globalisasi sudah tidak dapat terbendung lagi, efek dari globalisasi dapat dilihat dalam kehidupan bermasyarakat, seperti terjadinya krisis moral dan karakter yang terjadi pada saat ini. Moral dan karakter bangsa Indonesia lemah.

Moral merupakan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat membedakan manakah hal baik atau hal buruk. Saat ini dengan realita yang ada dalam masyarakat terlebih lagi para generasi muda, sebagian dari mereka seakan-akan tidak memperhatikan moral. Saat ini sudah mengalami degradasi moral dalam kehidupan masyarakat untuk menanggulangnya diperlukan pemantapan pendidikan karakter dalam

kehidupan bermasyarakat (Budiarto, 2022). Antologi geguritan Kidung Langit Nono Warnono yang menggambarkan sebuah permasalahan sosial yang ada kaitannya dengan kemerosotan moral seiringnya perubahan global. Oleh karena itu, permasalahan diatas harus dilakukan kritik sebagai upaya perbaikan.

Karya sastra milik Nono Warnono dengan judul antologi Kidung Langit. Kumpulan puisi tersebut memiliki tema kritik sosial, politik, pendidikan, serta lingkungan. Namun dalam penelitian ini, memfokuskan tema kritik sosial. Peneliti menggunakan lima geguritan yang bertemakan hubungan manusia dengan sosial. Ke-lima geguritan tersebut antara lain (1) *Ing Terminal Agrobisnis Babad*, (2) *Panyaruwe*, (3) *Mendung Candikala*, (4) *Bence Ngganter*, (5) *Jaman Wis Akhir*. Ke-lima geguritan atau puisi Jawa tersebut mengandung ironi untuk menyindir tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat, lebih kepada sindiran perilaku moral masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan ironi sebagai stile penulis dalam mengungkapkan puisi didalam antologi geguritan Kidung Langit sebagai bentuk sindiran perilaku manusia dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini terdapat penelitian yang serupa untuk dijadikan rujukan atau penguat. Pertama, penelitian Andromeda Sarwiji Hastuti yang berjudul “Peran Sarkasme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Mencari Tanah Lapang Karya Wiji Thuk dan Relevansinya dengan Pengajaran Sastra di Perguruan Tinggi” dalam penelitian ini terdapat majas sarkasme yang berperan sebagai sindiran terhadap penguasa, politik, sindiran terhadap pembangunan, sindiran terhadap pendidikan, sindiran terhadap kesenjangan sosial, sindiran terhadap dunia kesehatan (Andromeda, 2019). Fokus pada penelitian ini terdapat pada peran sarkasme sebagai sindiran berbagai aspek. Penelitian serupa yang kedua, penelitian (Debby Alya, 2019) dengan judul “Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia”. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji kritik sosial untuk mengkritiki fenomena sosial, didalamnya terdapat kritik sosial status sosial, kemiskinan, dan pemerintah. Ketiga adapun penelitian Larasati Butar dalam judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus: Pendekatan Sosiologi Sastra”. Dalam penelitian ini fokus terhadap objek kritik sosial, yaitu kritik sosial ekonomi, sosial terhadap keluarga, kritik sosial terhadap moral (Larasati Butar, 2022). Pada penelitian kali ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada kritik moral terhadap masyarakat. Selanjutnya terdapat penelitian yang

berjudul “Pasemon Sebagai Bahasa Kritik Dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura” dalam penelitian ini membahas model pasemon sebagai bahasa kritik dalam seni pertunjukan masyarakat Madura dengan tinjauan semiotik. Didalam penelitian ini terdapat tiga model sindiran, yaitu model Papareghan, model sindiran langsung, dan model penokohan (Panakajaya, 2022). Penelitian ke-empat yang berjudul “Pamilihe Tembung lan Lelewane Basa Sajroning Antologi Geguritan Kidung Lingsir Wengi”. Dalam penelitian ini membahas purwakanthi, morfologi, dan semantik. Namun dalam pembahasan artikel ini mempunyai kesamaan yaitu membahas lelewaning basa yang hanya membahas tentang majas yang mencakup majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran (Isyommudin, 2017).

Berdasarkan hasil paparan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana korelasi stile Pengontrasan “Ironi” sebagai wujud kritik Sosial dalam antologi geguritan Nono Warnono Kidung Langit; (2) Fungsi Pengontrasan “Ironi” Sebagai wujud kritik sosial dalam antologi geguritan Nono Warnono Kidung Langit. Dapat disimpulkan melalui rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan stile pengontrasan ironi sebagai kritik sosial dan mengetahui fungsi pengontrasan sebagai wujud kritik sosial dalam antologi Kidung Langit Nono Warnono. Dapat ditarik kesimpulan melalui penelitian ini terdapat manfaat yakni memiliki karakter moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial dan nilai moral merupakan sesuatu yang berkesinambungan dengan menguak kritik sosial, kita dapat mendistribusikan nilai moral.

## **METODE**

Berdasarkan paparan diatas penelitian ini menggunakan teori stilistika dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan ilmu yang menganalisis masyarakat terhadap realita yang sedang terjadi. Masyarakat menjadi objek untuk dijadikan cerita sesuai realitas. Karya sastra memiliki keterkaitan dengan masyarakat. Pengarang merupakan seorang pengarang karya sastra, dimana pengarang itu sendiri merupakan anggota dari masyarakat. Tidak hanya itu, karya sastra juga hidup dalam masyarakat, dimana selalu mengandung sisi apapun kehidupan dalam masyarakat. Ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang menganalisis kehidupan sosial dalam karya sastra (Larasati Butar, 2022:12). Sedangkan teori stilistika merupakan stile atau gaya pengarang dalam karya sastra. Stilistika merupakan kajian stile, kajian penggunaan bahasa

dalam konteks tertentu untuk menemukan atau menjelaskan fungsi keindahan dan makna. Kajian stilistika juga diartikan untuk menerangkan fungsi penggunaan estetika dalam bentuk kebahasaan, mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Bisa dipandang bahwa stilistika merupakan hal yang terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks karya sastra. Stilistika juga digunakan sebagai pendekatan penulis mengkreasikan karya sastra. Oleh karena itu, kajian stilistika ditujukan untuk menggantikan kritik yang memiliki sifat subjektif dan imperatif dengan analisis stile teks sastra yang bersifat objektif dan ilmiah (Nurgiyantoro, 2019: 74-77).

Penelitian Pengontrasan “Ironi” Sebagai Wujud Kritik Sosial di dalam Antologi Geguritan Nono Warnono Kidung Langit kajian stilistika”, peneliti mengkajinya dengan metode deskriptif kualitatif dengan teori stilistika pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis serta menghasilkan kata-kata dari orang dan pelaku yang diamati. Deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena yang menjadi objek penelitian. (Hasan dalam Sugiono, 2016:12). Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara kualitatif yang disebut dengan analisis deskriptif kualitatif. Data yang sudah terkumpul diuraikan secara deskriptif, mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian lanjut penguraian serta memberikan penjelasan yang cukup (Ratna, 2012:53).

Data yang terkumpul disusun dengan cara sistematis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis isi dari kumpulan geguritan Nono Warnono Kidung Langit. Penelitian ini dikategorikan penelitian deskriptif kualitatif karena fokus menghasilkan gambaran, menyajikan informasi dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Menurut (Yuliani, 2018) Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis. Pada penelitian ini, menggunakan teknik studi pustaka (Library Research). Teknik studi pustaka merupakan teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian, sumber-sumber dapat diperoleh dari variable berupa catatan, buku, makalah, artikel, dan jurnal (Adlini, 2022).

Analisis data Pengontrasan “Ironi” Sebagai Wujud Kritik Sosial di dalam Antologi Geguritan Nono Warnono Kidung Langit kajian stilistika” sejalan pendapat (Larasati Butar, 2022:26) dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) Tahap Reduksi Data, merupakan proses penyederhanaan data. Dilakukan oleh peneliti dengan cara mengelompokkan data

yang penting yang berhubungan dengan judul penelitian. Antologi geguritan Kidung Langit Nono Warnono berisi 119 judul geguritan. Peneliti memilih lima geguritan yang berhubungan dengan sosiologi sastra dan kritik sosial; (2) Tahap kedua, yaitu penyajian data. Pada tahap ini penelitian dikemas dengan rapi, sistematis, tersusun dengan hubungan permasalahan; (3) Tahap ketiga, penarikan kesimpulan pada penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Antologi geguritan Nono Warnono yang berjudul “Kidung Langit” merupakan antologi puisi atau dalam bahasa Jawa disebut dengan geguritan. Didalam antologi ini terdapat 119 judul. Kumpulan geguritan ini ditulis oleh pengarang ketika suasana religius, ketika melakukan ibadah haji di tanah suci. Oleh karena itu, lazim apabila didalam geguritan ini banyak mengandung ajaran rohani. Melalui geguritan Kidung Langit pengarang mengingatkan ajaran dan tuntunan kepada sang pencipta. Bisa dirasakan dari 119 judul geguritan, hampir setengahnya merupakan geguritan bertema kerohanian. Namun, disisi lain pengarang memanfaatkan bahwa adanya banyak tema rohani mengantarkan pengarang membuat tema yang lainnya. Tema yang menarik untuk diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat. Nono Warnono membuat tema yang mengandung kritik sosial.

Tema kritik sosial dalam antologi geguritan Nono Warnono “Kidung Langit” yang akan dianalisis peneliti, yaitu geguritan yang berjudul *(1)Ing Terminal Agrobisnis Babad;(2)Panyaruwe;(3)Mendung Candikala;(4) Bence Ngganter;(5) Jaman Wis Akhir*. Semua geguritan tersebut mengandung bab kritik sosial. Kritik sosial yang diutamakan ke-lima geguritan tersebut, pengarang mengedepankan kritik sosial. Kritik sosial yang dituliskan mengandung kritik terhadap kemerosotan moral dalam kehidupan masyarakat. Lebih jelasnya, hasil dan pembahasan dari penelitian diuraikan sebagai berikut.

### ***Korelasi Pengontrasan “Ironi” Sebagai Wujud Kritik Sosial di dalam Antologi Geguritan Nono Warnono Kidung Langit.***

Kritik sosial yang buat oleh Nono Warnono didorong adanya tema religius sebelumnya, yakni didalam kehidupan ini jiwa rohani dalam kehidupan manusia sudah semakin tergusur karena perkembangan zaman, sehingga menyebabkan manusia yang terbelenggu dosa. Oleh karena itu, saatnya sebagai seorang pengarang yang harus dekat dengan kehidupan masyarakat saatnya mengingatkan melalui karya sastra. Nono Warnono mengungkapkan geguritan itu sebagai kritik sosial, agar tercipta kehidupan yang selalu

mengarah pada tatanan yang sesuai dengan norma (Warnono, 2021). Stile pengontrasan ironi sebagai kritik sosial, akan dibahas pada kutipan-kutipan geguritan dibawah ini.

*(1) Ing Terminal Agrobisnis Babad (Nono Warnono, 2021:40)*  
*Ing peteng remeng-remeng*  
*adol kopi pangkon*  
*nyuguhake gelas birahi*  
*ing pait getir ngaurip kang kok jlumati*

Terjemahan:

*(1) Di Terminal Agrobisnis Babad (Nono Warnono, 2021:40)*  
*Dimalam yang remang-remang*  
*Menjual kopi pangku*  
*Menyuguhkan gelas birahi*  
*Di pahit getirnya hidup yang sangat menikmati*

Geguritan yang berjudul “*Ing Terminal Agrobisnis Babad*” menceritakan tentang kehidupan seseorang yang hidup pada jaman sekarang melakukan pekerjaan yang tidak sesuai norma yakni pekerjaan manusia yang berada ditempat yang remang-remang, malam yang jahat, suasana malam yang penuh tindak asusila, penuh hiburan yang menyuguhkan bab ambigu. Seperti halnya, pada kutipan yang bercetak tebal pekerjaan yang dilakukan adalah “*Adol Kopi Pangkon*” kata tersebut diartikan sangatlah ambigu dan kurang baik. Kata tersebut menunjukkan salah satu perilaku manusia yang mempunyai pekerjaan melanggar norma. *Adol Kopi pangkon* diartikan sebagai praktik penjualan kopi yang disertai dengan penyediaan layanan teman wanita untuk mengobrol (Muqoddam, 2018). Kemudian, kata “*Birahi*” menunjukkan bahwa dalam pekerjaan itu dilakukan dengan menyuguhkan sesuatu didasari dengan rasa cinta kasih anantara dua orang yang berlainan jenis kelamin.

Fenomena yang berkembang seperti halnya pekerjaan di warung kopi pangkon merupakan salah satu bentuk produk modernisasi. Dimana setiap individu memiliki hak terhadap dirinya untuk mendapatkan hal tersebut tidak lagi mengindahkan adanya nilai serta norma yang ada. Pekerjaan seperti itu didasari yang pertama, masalah ekonomi merupakan motivasinya, kondisi ekonomi yang kurang sebagian masyarakat memilih pekerjaan ini (Majid, 2013). Hal tersebut mengakibatkan adanya distorsi nilai dalam masyarakat, tatanan nilai yang lebih aktual saat ini. Perilaku-perilaku yang dianggap sebagai hal tabu, berubah dan merupakan perilaku yang biasa. Sebagai masyarakat yang mempunyai etika dan moral yang tinggi, tentunya masyarakat merupakan subyek utama



untuk mengontrol kehidupan masyarakat. Menipisnya kontrol sosial bukanlah hal yang tidak bisa terjadi, semua bisa terjadi seiring berkembangnya zaman.

Pekerjaan sebagai “*Adol Kopi Pangkon*” merupakan pekerjaan yang sudah bergeser pada norma dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu geguritan ini dijadikan pengarang sebagai kritik sosial moral yang menggambarkan gemerlapnya dunia yang penuh dengan penistaan. Dalam kutipan geguritan yang bercetak tebal diatas merupakan geguritan yang mengandung pengontrasan berupa ironi terhadap masyarakat yang melanggar norma, karena mengandung sindiran yang halus akan tetapi penyampaiannya sangatlah terselubung menjadi estetika yang indah. Dalam geguritan ini yang dikontraskan adalah keadaanya. Keadaan pekerjaan yang sangat buruk dikemas dijadikan sebagai kritikan tanpa menyakiti hati yang membaca. Ironi yang disampaikan pengarang bertujuan menyindir, mengkritik agar dalam kehidupan ini norma yang tidak sesuai bisa direnungi oleh masyarakat, sehingga berjalan pada kehidupan yang sesuai dengan tatanan masyarakat. Namun, sindiran tersebut masih mengandung estetika karena diutarakan dengan stile pengontrasan.

Pengontrasan “Ironi” sebagai wujud kritik sosial moral juga terlihat pada geguritan yang berjudul “*Panyaruwe*”. *Panyaruwe* sendiri dalam bahasa jawa diartikan sebagai *ngaruh-aruhi atau ngelikake*. Jadi didalam geguritan panyaruwe ini terkandung makna mengingatkan sesuatu. Hal itu selaras, apabila geguritan ini dijadikan sebagai sindiran terhadap kritik sosial moral dalam kehidupan masyarakat. Stile pengontrasan ironi sebagai kritik sosial, akan dibahas pada kutipan-kutipan geguritan “*Panyaruwe*” dibawah ini.

(2) *Panyaruwe* (Nono Warnono, 202:105)  
*nalika driji aweh panuding marang wong liya*  
*papat liyane ngarah marang sapa?*

: *terwaca*

Terjemahan:

(1) Pengingatan (Nono Warnono, 202:105)  
Ketika jari memberikan petunjuk terhadap orang lain  
Empat lainnya mengarah kepada siapa?

Geguritan yang berjudul “*Panyaruwe*” diatas mengandung gaya bahasa ironi, karena bersifat mengingatkan dalam bentuk perkataan. Namun, dalam geguritan tersebut menggunakan sindiran yang bersifat tidaklah kasar. Namun, pengungkapan yang disampaikan mengandung makna yang dalam. Makna yang kasar hanya saja sebagai upaya mengingatkan agar melakukan kehidupan yang sesuai. Dalam kutipan yang bercetak tebal “*Nalika driji aweh panuding marang*

*wong liya, papat liyane ngarah marang sapa*”, dari kutipan petikan diatas sangatlah jelas isi yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Namun, pengarang menggunakan kata yang menyindir dengan cara halus.

Geguritan diatas menceritakan peringatan atau nasehat kepada manusia. Manusia itu sejatinya harus berintrospeksi diri, mawas diri, harus bisa melihat diri kita sendiri apa yang dilakukan sudah sesuai selama ini. Karena, manusia yang sudah bisa mawas diri dalam arti tidak mudah membicarakan orang lain, tidak gampang menyalahkan orang lain. Oleh karena itu dalam geguritan ini, pengarang membuat sindiran melalui lambang “Driji” dimana jari yang dapat dijadikan sebagai penunjuk. Bisa diartikan jika jari penunjuk menunjuk kepada orang lain. Satu dibanding empat, jelas banyak empat. Maka dari itu, jika kita menunjuk orang lain, apalagi menyalahkan dan menuduh orang lain sama saja kita menuduh atau menyalahkan diri kita karena tidak bisa melihat seberapa kesalahan kita dan tidak mawas diri. Melalui geguritan “Panyaruwe” ini pengarang melakukan kritik sosial moral dalam kehidupan masyarakat. Apalagi, dalam kehidupan yang beranekaragam ini banyak manusia berinteraksi dan menyebabkan hal kehidupan banyak yang tidak tertata seperti saling menyalahkan, saling membenci dan lain sebagainya. Kemudian, diungkapkan pengarang dengan pengontrasan ironi sebagai bentuk keindahan. Menyindir atau mengkritik orang lain namun dikontraskan tidak kasar namun menimbulkan makna yang dalam. Karya sastra sejatinya merupakan karya yang menawarkan nilai moral kepada pembacanya (Hasanah, 2017). Nilai moral yang disampaikan dalam karya sastra, yaitu geguritan “*Panyaruwe*” dalam rangka mendidik manusia dalam seluruh aspek perilaku tatanan hidup dapat terarah, teratur untuk menjadi manusia yang baik.

Pengontrasan “Ironi” sebagai wujud kritik sosial moral juga terlihat pada geguritan “*Mendung Candikala*”. Pengarang dalam geguritan ini mengungkapkan berupa sindiran melalui pengontrasan ironinya sebagai wujud kritik sosial dalam kehidupan masyarakat. Stile pengontrasan ironi sebagai kritik sosial, akan dibahas pada kutipan-kutipan geguritan “*Mendung Candikala*” dibawah ini.

(3) *Mendhung Candikala* (Nono Warnono, 2021:74)

*Dudu crita tembung ngayawara paekan angkara dora kemunafikan warata*

*Jagad mbentheyong kabotan manungsa kemlekeren dosa kemaksiyatan.*

Terjemahan:

(1) *Langit Candikala*(Nono Warnono, 2021:74)

Bukan cerita kata yang diungkapkan dengan kebohongan kejahatan kemunafikan

Jagat sudah terlalu keberatan manusia yang banyak dosa serta kemaksiatan

Geguritan “*Mendung Candikala*” diatas merupakan pengungkapan seorang pengarang dimana mengandung sindiran terhadap manusia didunia ini ketika seluruh alam jagad raya murka sehingga adanya bencana alam seperti gunung meletus, banjir bandang merupakan cerita yang tidak dapat disembunyikan lagi, bahwa kejadian ini semua merupakan bunyi dari kebohongan kemunafikan manusia. Adanya bencana alam ini merupakan hasil perbuatan manusia, dimana jagad alam raya ini sudah banyak manusia yang banyak dosa akan kemaksiatannya.

Berangkat dari maksud geguritan diatas pengarang mengungkapkan sindiran. Sindiran tersebut terlihat jelas pada kutipan “*Jagad Mbentheyong kabotan manungsa kemlekeren dosa kemaksiyatan*”. Pada kutipan ini pengarang mengungkapkan bentuk pengontrasan ironi sebagai kritik sosial moral karena kehidupan manusia yang serba sudah terkontaminasi perbuatan yang buruk akan adanya bencana. pengontrasan tersebut terlihat pada keadaan yang melebihkan kata-kata sebagai upaya sindiran, karakter manusia sebagaimana sesuai dengan faktanya, manusia banyak dosa kemaksiatan. Namun, pengarang mengemas ironi tersebut dengan tidak membuat sakit hati pembaca kemudian pengarang menyiasatinya dengan cara pengontrasan.

Pengontrasan “Ironi” sebagai wujud kritik sosial moral juga terlihat pada geguritan yang berjudul “*Bence Ngganter*”. Geguritan ini dari judulnya memiliki arti burung yang banyak ocehan. Namun, burung itu hanya dijadikan sebagai makna kias terhadap keadaan yang terjadi. Judul tersebut digunakan sebagai ocehan akan adanya keadaan yang sudah berubah tatanan dalam kehidupan masyarakat. Stile pengontrasan ironi sebagai kritik sosial moral akan dibahas pada kutipan-kutipan geguritan “*Bence Ngganter*” dibawah ini.

(4) *Bence Ngganter* (Nono Warnono, 2021:34)  
*nyaruwe politisi silingkuh susah dhuwit cara dhemit*  
*mencok mabur dibledig oyak-oyakan obral ujar*  
*ngoceh nerwenteh arebut bebener sowang-sowang*  
*padudon pandakwa panuding panutuh fitnah kasujanan ngranjab*  
*panggung dhagelan dadi guyon satengahing tangis sesenggrukan*  
Terjemahan:

(2) Burung yang bersuara keras (Nono Warnono, 2021:34)  
Mengkritiki politisi yang menyelewengkan banyak uang dengan cara setan  
Kesana kemari mau ditangkap karena mengobral perkataannya  
Bersuara mengutarakan kebenarannya masing-masing  
Bercekcek menuduh menunjuk saling fitnah kejahatan yang ada  
Panggung dagelan menjadi candaan ditengah tangis yang mendalam

Geguritan “*Bence Ngganter*” diatas merupakan pengungkapan seorang pengarang atau ocehan batin pengarang terhadap kehidupan yang sudah tidak sesuai dengan tatanan dalam kehidupan pemerintahan, adanya ketidakselarasan moral yang terpatrit dalam pemerintahan. Pengarang mengkritiki seorang politikus menyelewengkan uang dengan cara yang gelap. Pemerintahan hanya mengobral janji tidak ada yang dipercaya, tidak ada kenyataan yang terwujud. Semua rebutan masing-masing, tidak ada yang mau disalahkan atas kejadian kegelapan ini. Hal itu terbukti dalam kutipan “*Padudon pandakwa panuding panutuh fitnah kasujanan ngrajab*” diartikan bahwa Semua pandai saling menuduh bahkan saling memfitnah. Oleh karena itu dalam geguritan ini selaras apabila digunakan pengarang sebagai bentuk ironi, karena mengandung kritiki atau sindiran terhadap tatanan pemerintahan yang sudah tidak sesuai dengan moral kepribadian yang baik dan benar dalam bermasyarakat.

Pengontrasan Ironi pada geguritan diatas terlihat kutipan “*Panggung dhagelan dadi guyon satengahing tangis sesenggrukan*” merupakan gaya ironi yang dikontraskan, karena keadaan yang ada dalam kutipan itu berbanding terbalik yaitu dhagelan menjadi bahan candaan di tengah-tengah sesenggrukan tangisan. Dagelan bisa diartikan sebagai bahan candaan bisa membuat bahagia dan bersifat lelipur hati. Dagelan merupakan bab yang ditandai dengan kebahagiaan. Namun dalam kutipan geguritan ini adanya tangis sesenggrukan di tengah dagelan tersebut. Keadaan tersebut beda banget. Bisa disebut tangis sesenggrukan merupakan tangisan masyarakat bawahan pemerintah yang mengalami kesedihan, namun dalam geguritan tersebut penyampaiannya dikontraskan keadaan duka malah diutarakan dengan bentuk bahagia dagelan. Padahal, kenyataan yang seharusnya harus bisa saling menghargai, sama-sama tepa slira, meskipun tidak mengalami hal yang sama, tidak harus dengan candaan dan memperlihatkan kebahagiaan ditengah kesedihan masyarakat yang ada.

Geguritan “*Bence Ngganter*” jelas terlihat bahwa mengandung sebuah kritikan terhadap pemerintahan dimana, perorangan politik yang sudah tidak memiliki moral yang sesuai tatanan dalama kehidupan masyarakat, banyak pemerintahan yang tidak mempunyai hati nurani menyelaraskan suara masyarakat bawahan. Kemudian dalam geguritan tersebut disampaikan oleh pengarang yaitu Nono Warnono dengan ungkapan menyindir namun dikontraskan agar sindiran tersebut tetap memuat estetika karya.

Pengontrasan “Ironi” sebagai wujud kritik sosial moral juga terlihat pada geguritan yang berjudul “*Jaman Wis Akhir*” pada geguritan ini dilihat dari judulnya isinya tentang jaman yang sudah berakhir, jaman yang sudah berubah seiring adanya globalisasi. Makna Stile pengontrasan ironi sebagai kritik sosial moral akan dibahas pada kutipan-kutipan geguritan “*Jaman Wis Akhir*” dibawah ini.

(5)*Jaman Wis Akhir (Nono Warnono, 2021:8)*  
*Laku jaman cakra manggilingan*  
*Samubarang sarwa instan klebu ambisi lan gegayuhan*  
*Ulegan kahanan manungsa gelis wengis laku mentalan*  
*Swara manuk kasilep ocehe politisi jro gedhung dewan*  
*Ombak globalisasi nyempyok peradaban*

*Laku jaman mabur ngawiyat ing jagad ceyber*  
*Sambaing sanja lumantar medsos suthik sambung rasa*  
*Dol tinuku nora tepung wayah lan kahanan*  
*Alam maya kebak durjana laku paekan*

Terjemahan:

(3) Jaman sudah berakhir (Nono Warnono, 2021:8)  
Jalan jaman yang sudah berputar  
Semua serba instan termasuk ambisi dan keinginan  
Perputaran keadaan manusia yang jahat dan tega  
Suara burung yang tertutupi ocehan politisi dalam gedung dewan

Jalan jaman yang menjelajahi jagad ceyber  
Bertemu melalui medsos untuk menyambung rasa  
Jual beli tidak mengenal waktu dan keadaan  
Alam maya terpenuhi kejahatan yang penuh kebohongan

Geguritan “*Jaman Wis Akhir*” menceritakan kehidupan jaman sekarang yang sudah serba berputar, semua orang menginginkan sesuatu dengan cara instan sehingga dari adanya keinginan hal yang tidak diinginkan, menyebabkan manusia jahat antar sesame, berperilaku tidak memikirkan orang lain dalam hal kesusahan tetap merasa tega. Dijaman sekarang karena adanya perubahan secara globalisasi menyebabkan suara hati nurani rakyat kecil tidak didengarkan, janji pemerintah tidak ada buktinya semua itu karena adanya perubahan jaman ini. Kehidupan jagad maya di sosial media menyebabkan jual beli tidak mengenal waktu dan keadaan. Alam maya yang penuh kejahatan.

Pada geguritan “*Jaman Wis Akhir*” terdapat pengungkapan pengarang berupa pengontrasan ironi sebagai wujud kritik sosial moral seseorang dalam bertingkah laku. Pengarang mengungkapkan sindiran tersebut sebagai upaya dalam perubahan kehidupan ini yang sudah tidak sesuai dengan tatanan kehidupan norma yang berlaku. Manusia

banyak yang mengalami perubahan seiring perkembangan globalisasi banyak yang bertindak jahat seperti halnya dalam kutipan “*Dol tinuku nora tepung wayah lan kahanan, Alam maya kebak durjana laku paekan*” kutipan ini menyatakan bahwa pengarang memuat sindiran berupa ironi bahwa dalam hal jual beli di dunia maya seiring berkembangnya jaman tidak mengenal waktu dan keadaan sehingga banyak kejahatan yang merajalela. Pengungkapan pengarang dalam kutipan geguritan tersebut memuat hal yang kontras yaitu melebih-lebihkan, melebihkan keadaan sesuai fakta yang ada pada jaman sekarang. Namun, pengarang mengungkapkannya dengan cara dikontraskan supaya memuat estetika dan tidak terlalu menyakiti hati yang membacanya.

***Fungsi Pengontrasan “Ironi” Sebagai Wujud Kritik Sosial di dalam Antologi Geguritan Nono Warnono Kidung Langit.***

Pengontrasan “Ironi” sebagai wujud Kritik sosial dalam antologi geguritan Nono Warnono Kidung Langit memiliki beberapa fungsi, selain sebagai makna yang kontradiktif juga digunakan memberi pesan kepada pembaca. Fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

***Fungsi Referensial***

Fungsi referensial menurut (Sari, 2019) merupakan fungsi yang lebih menekankan isi tuturan atau makna denotatif. Fungsi denotatif digunakan supaya pembaca dalam geguritan ini mudah memaknai dan mengerti isi karya sastra. Adanya denotatif tidak lain sebagai salah satu gaya bahasa. Fungsi referensial dalam geguritan yang mengandung makna denotatif dan menekankan terhadap isi tuturan.

(2) *Panyaruwe (Nono Warnono, 202:105)*  
*nalika driji aweh panuding marang wong liya*  
*papat liyane ngarah marang sapa?*

: *terwaca*

Terjemahan:

(1) *Pengingatan (Nono Warnono, 202:105)*  
Ketika jari memberikan petunjuk terhadap orang lain  
Empat lainnya mengarah kepada siapa?

Geguritan diatas menggunakan gaya bahasa ironi. Ironi digunakan sebagai sindiran terhadap perkara. Dikatakan referensial karena dalam geguritan “*Panyaruwe*” termasuk kata-kata yang dutuangkan apa adanya, tidak konotasi. Ironi dituduhkan pada kutipan “*Papat liyane ngarah marang sapa?*”. Geguritan tersebut mudah dimengerti makna dan isinya tidak ada unsur kiasan.

### ***Fungsi Emotif***

Fungsi emotif (Sari, 2019) mengatakan bahwa emotif dalam geguritan ini digunakan sebagai perasaan pengarang dalam menuangkan karya sastranya. Emotif dalam antologi geguritan kidung langit ini terlihat pada kutipan geguritan dibawah ini.

(3) *Mendhung Candikala* (Nono Warnono, 2021:74)

*Dudu crita tembung ngayawara paekan angkara dora kemunafikan warata*

*Jagad mbentheyong kabotan manungsa*

*kemlekeren dosa kemaksiyatan.*

Terjemahan:

(2) *Langit Candikala* (Nono Warnono, 2021:74)

Bukan cerita kata yang diungkapkan dengan kebohongan kejahatan kemunafikan

Jagat sudah terlalu keberatan manusia yang banyak dosa serta kemaksiatan

Geguritan “*Mendhung Candikala*” terlihat seluruh isinya merupakan emotif perasaan pengarang dalam menghadapi dunia yang penuh kemaksiatan ini, hal itu diungkapkan langsung oleh pengarang melalui tulisannya. Diungkapkan sebagai ironi yang mendalam dengan tujuan menyadarkan bagi para pembacanya.

### ***Fungsi Konatif***

Fungsi konatif selaras pendapat (Sari, 2019) merupakan fungsi yang mempunyai makna memerintah dalam karya sastra. Hal itu sejalan apabila fungsi konatif itu diarahkan pada pengontrasan ironi, karena bersifat memerintah agar melakukan hal yang sesuai. Hal itu selaras pada geguritan “*Panyaruwe*”. Fungsi konatif dalam geguritan akan dijelaskan dibawah ini.

(2) *Panyaruwe* (Nono Warnono, 202:105)

*nalika driji aweh panuding marang wong liya*

*papat liyane ngarah marang sapa?*

: *terwaca*

Terjemahan:

(3) *Pengingatan* (Nono Warnono, 202:105)

Ketika jari memberikan petunjuk terhadap orang lain

Empat lainnya mengarah kepada siapa?

Pada geguritan “*Panyaruwe*” diatas terdapat makna memerintah meskipun terdapat tanda Tanya dalam geguritan. Namun, makna yang terkandung adalah agar kita sebelum menyalahkan orang lain itu melihat diri kita terlebih dahulu dalam arti kita harus intropeksi diri. Dalam geguritan ini berisikan perintah agar memahami diri sendiri sebelum

menyudutkan kesalahan orang lain. Terdapat pada kutipan “*Nalika driji aweh panuding marang wong liya, papat liya ngarah marang sapa?*”. Kutipan tersebut memerintahkan kepada kita sebelum menunjuk orang lain itu harus introspeksi diri terlebih dahulu.

### **Fungsi Puitis**

Fungsi puitis menurut (Sari, 2019) yaitu fungsi terhadap kalimat-kalimat terutama dalam puisi yang mengandung unsur keindahan, digunakan untuk memberi efek keindahan dalam pengungkapan karya sastra. Semua geguritan yakni, lima geguritan yang digunakan dalam penelitian ini, mengandung fungsi puitis karena pengarang mengungkapkannya dikemas dengan kata-kata yang indah dapat menjadikan pembaca menyadari bentuk-bentuk kemerosotan moral yang ada dengan konteks puitis karya sastra. Apalagi, dalam pengungkapan karya sastra pengarang mengungkapkannya dengan gaya yang pengontraskan hal itu menambah puitis karya sastra. Dalam geguritan (1) *Ing Terminal Agrobisnis Babad*; terdapat puitis pengungkapan keadaan pekerjaan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, (2) *Panyaruwe*; dalam geguritan ini terdapat makna puitis pengungkapan manusia harus introspeksi diri agar tidak saling menyalahkan, (3) *Mendung Candikala*; dalam geguritan ini menceritakan bencana yang ada karena kejahatan manusia, (4) *Bence Ngganter*; memuat geguritan yang puitis karena pengungkapannya dikemas dengan indah (5) *Jaman Wis Akhir*; memuat cerita jaman yang sudah berubah, kemudian pengarang membuat sindiran berupa pengontraskan ironi sebagai kritik sosial terhadap masyarakat.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas terkait korelasi Pengontraskan “Ironi” Sebagai Wujud Kritik Sosial didalam Antologi Geguritan Nono Warnono Kidung Langit terdapat hasil bahwa kelima geguritan Nono Warnono, yaitu (1) *Ing Terminal Agrobisnis Babad*; (2) *Panyaruwe*; (3) *Mendung Candikala*; (4) *Bence Ngganter*; (5) *Jaman Wis Akhir* mengandung kritik sosial. Kritikan tersebut diungkapkan pengarang karena adanya kemerosotan moral ditengah-tengah kehidupan yang semakin mengalami perkembangan ini. Pada dasarnya bahwa geguritan-geguritan Nono Warnono tercipta karena pengarang sering menemukan atau bahkan mengalami masalah-masalah sosial dan melihat sendiri bagaimana keadaan sosial masyarakat seiring perkembangan jaman ini. Pengarang menaruh harapan besar terhadap masyarakat untuk merubah kemerosotan moral agar kembali ketatanan norma yang berlaku. Maka dari itu Nono Warnono mengkritik



masyarakat.

Kritikan yang diungkapkan oleh seorang pengarang, diungkapkannya dengan cara pemaknaan yang kontras sebagai upaya menyindir bahkan mengkritik namun dikontraskan sebagai bentuk tidak menyakiti hati pembaca. Berdasarkan pemaparan yang sudah ada pengontraskan ironi juga tidak hanya digunakan sebagai bentuk kritik, sindiran saja. Namun, pengontraskan mempunyai empat fungsi selain sindiran, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, dan puitis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Prasetyo, Majid. (2013). *Motivasi Remaja Wanita Yang Bekerja Sebagai Pelayan Kopi Pangku Di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember*.
- Merliyana, Adlini. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50-56.
- Butar, Larasati. (2022). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa: Pendekatan Sosiologi Sastra.
- Darni. 2020. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern. Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Penerbit: Unesa University Press.
- Hartavi, Hastuti. (2018). Peran Majas Sarkasme Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Puisi Mencari Tanah Lapang Karya Wiji Thukul Dan Relevansinya Dengan Pengajaran Sastra Di Perguruan Tinggi. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 94-102.
- Hasan, H. (2022). Penerapan Metode Field Trip dalam Menulis Puisi Siswa Kelas X. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 27-33.
- Hasanah, U. (2017). Nilai Moral Dalam Sāq Al-Bambū Karya Sa'ūd Al-San'ūsī. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 112-138.
- Isyommudin, M. (2016). *Pamilihie Tembung Lan Lelewane Basa Sajroning Antologi Geguritankidunglingsir Wengianggitane Suharmono Kasiun* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

- Muqoddam, M. F. (2018). *Eksistensi Pelayan Perempuan Warung Kopi Pangkon Di Desa Abar-Abir Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspita, Hastuti. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11-2.
- Pratiwi, D. A., Safitri, I., & Farika, L. (2019). Kritik sosial dalam kumpulan puisi ws rendra: kehidupan masyarakat di indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 59-67.
- Sari, N. A. (2019). Retorika subversif dalam sajak-sajak wiji thukul: Kajian stilistika. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 1(05), 34-45.
- Sofyan, A., Hidayatullah, P., & Badrudin, A. (2020). Pasemon sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 21(2), 195-210.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 81-95.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.